

KEMENTERIAN
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
REPUBLIK INDONESIA

SEMUA ANAK
ANAK KITA!

PENGEMBANGAN SATUAN PENDIKAN RAMAH ANAK (SRA) DAN DISIPLIN POSITIF

Oleh Halil Subagiono, S.Pd., M.M.
Fasnas SRA

Bimtek Satuan Pendidikan Ramah Anak
Bagi Guru SD dan SMP Kabupaten Lombok Tengah
Provinsi Nusa Tenggara Barat
Praya, 14 November 2022

CURRICULUM VITAE









Nama	: Halil Subagiono, S.Pd., M.M.
NIP	: 196807142002121001
Pekerjaan	: ASN Tenaga Pendidik
Pangkat/Golongan	: Pembina Tk. I/IV-b
Satuan Kerja	: MA Negeri 1 Lombok Tengah
Pengalaman	:

a. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
b Sekretaris Wilayah IGI NTB
c. Penulis Soal UN Puspendik, Kemdikbud
d. Fasilitator Nasional SRA, Kementerian PPPA
e. Penyuluh Antikorupsi (PAK) LSP KPK
f. Wakil Ketua Forum Penyuluh Antikorupsi (PAK) NTB
g. Pengurus Pusat PTIC
h. Pengurus MGMP Bahasa Indonesia Provinsi
i. Fasprov. PKB Kemenag RI

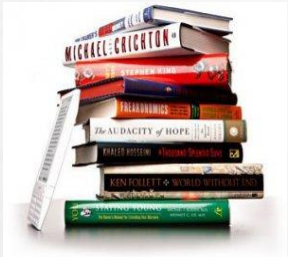
Alamat Rumah : BTN Puyung Indah Blok A/8 Puyung, Praya, Lombok Tengah, NTB

WA/HP 081805280912
E-mail : subagionohalil@gmail.com

KEMENTERIAN
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
REPUBLIK INDONESIA



LATAR BELAKANG



KEBIJAKAN

- KEPPRES NOMOR 36/1990 TTG RATIFIKASI KHA
- UU TTG PERLINDUNGAN ANAK DAN PERUBAHANNYA (UU 23/2002 , UU NOMOR 35/2014 , UU 17/2016)
- UU NOMOR 20/2003 TTG SISDIKNAS
- INPRES 1/2017 TTG GERMAS
- Permen PPPA Nomor 08/2014 ttg Pedoman SRA



KONDISI SEKOLAH

- 1/3 Waktu anak berada di sekolah
- Masih banyak ancaman kepada anak-anak di sekolah seperti : kekerasan, keracunan makanan, kecelakaan, lingkungan tidak layak, kondisi gedung yang mudah rubuh, bencana, karakter buruk, rokok, napza, informasi tidak layak, dll



KELEMBAGAAN

- Adanya program dari kementerian/lembaga yang saat ini sudah berbasis sekolah dan menunjang terhadap kondisi yang diinginkan dalam SRA
- SRA merupakan salah satu indikator penting dalam KLA

FENOMENA YANG TERJADI DI SEKELILING KITA













PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI SEKITAR KITA



KEKERASAN



PORNOGRAFI



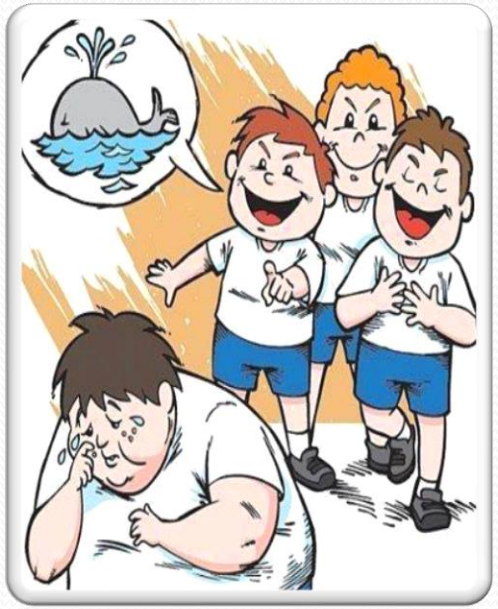
AMORAL



RADIKALISME



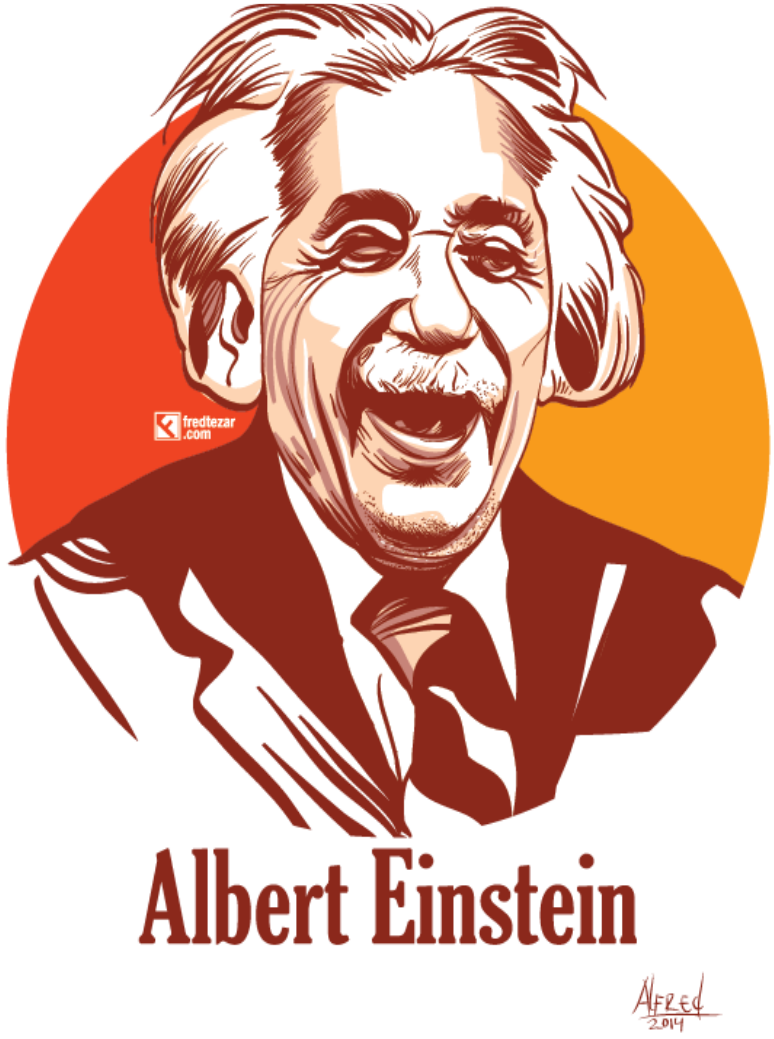
NARKOBA







- **BULLYING**
- **PERGAULAN BEBAS**
- **KEKERASAN**



"KEJENIUSAN DILAHIRKAN DARI KEGEMBIRAAN"

DUKUNGAN 16 K/L PROGRAM BERBASIS SEKOLAH & JEJARING SRA

SRA
SEKOLAH RAMAH ANAK

KPPPA
-Anti Kekerasan
-Pemenuhan Hak Anak
-Proses Pengajaran Menerapkan Disiplin Positif

KEMENPU
-Sarpras Sekolah Aman

KEMENDIKBUD
-Sekolah Inklusif
-Sekolah Aman
-Sekolah Sahabat Keluarga
-Pendidikan Karakter
-Sekolah Sebgai Taman
-Gernas Baku

KEMEN LHK
-Sekolah Adiwiyata
-Sekolah Hijau

KEMENAG
-Madrasah Ramah Anak
-Madrasah Insan Cendikia
-Madrasah Penyelenggara Inklusif

KEMENKES
-Kantin Sehat
-Kawasan Tanpa Rokok
-Bebas Napza
-UKS
-PHBS
-Sanitasi

KOMINFO
-Interner Sehat dan Aman

KEMENSOS
-Peksos *Go to School*

BAPPENAS

KEMENKO PMK

KEMENDAGRI

KPAI
-Mengawasi Pelaksanaan SRA

BKKBN
-PIK Remaja

BPOM
-Pangan Jajan Sehat

BNPB
-Sekolah Aman Bencana

BNN
-Bebas Asap Rokok
-Bebas Napza

INOVASI SEKOLAH

PERGURUAN TINGGI

DAMKAR

P2TP2A/ UPTD PPPA

RUMAH SAKIT

PUSKESMAS

PUSPAGA

POLISI

JEJARING

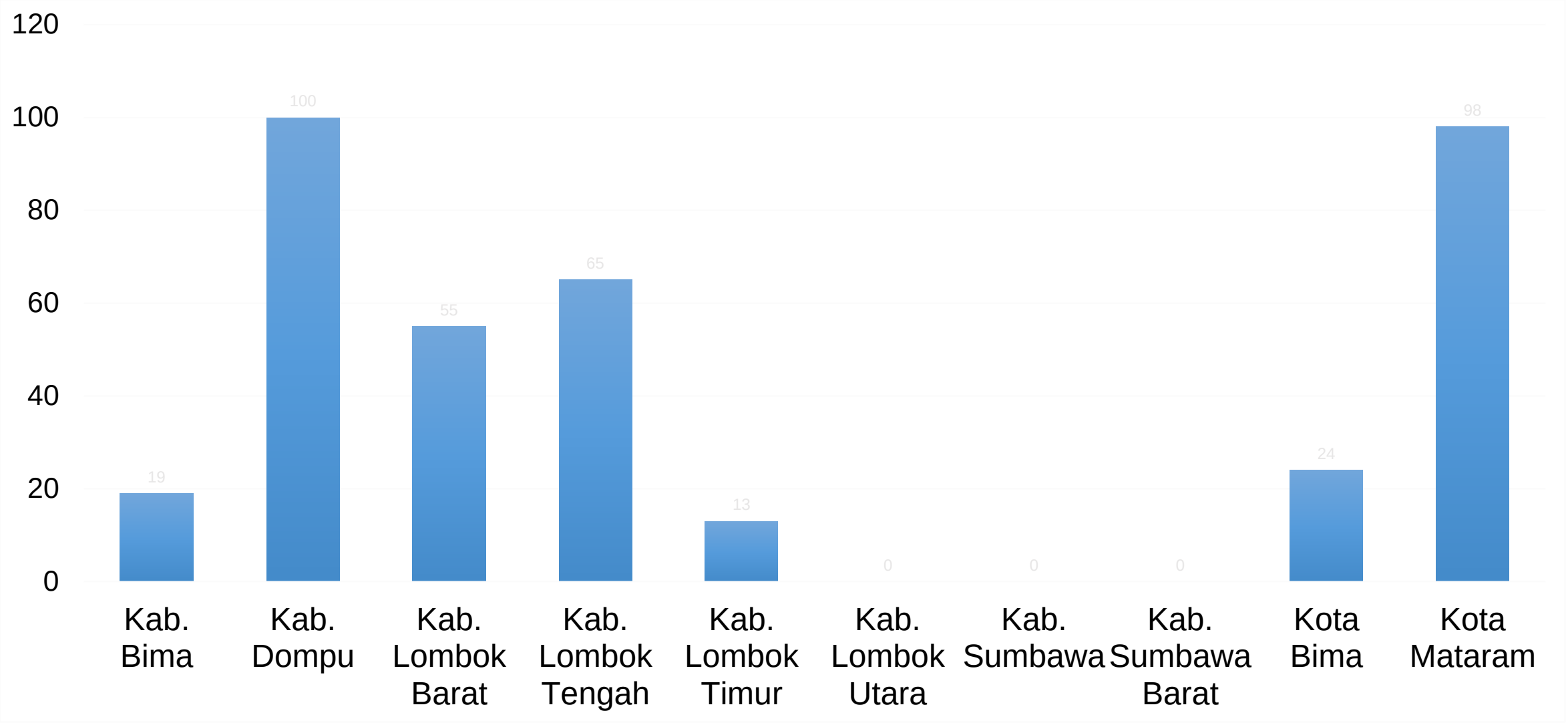
JEJARING

JEJARING

JEJARING

JEJARING

PERKEMBANGAN SRA DI NUSA TENGGARA BARAT 2021
374 SRA



DATA SRA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

374 SRA

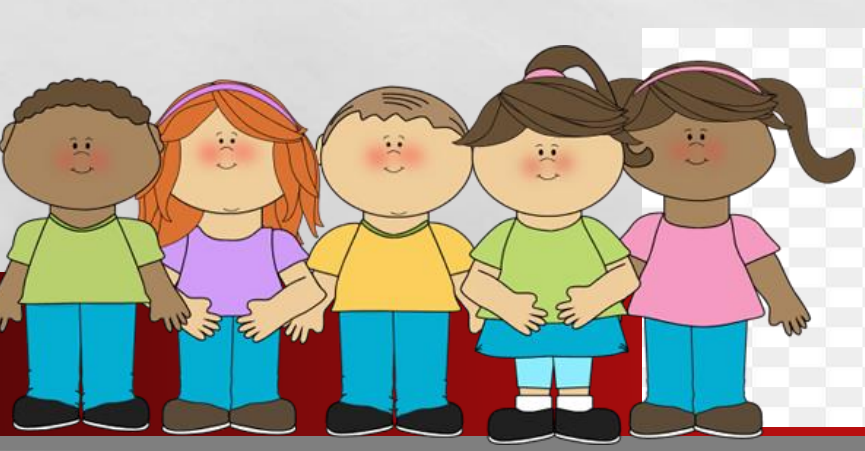
No	Provinsi	Jumlah SRA
1	Kab. Bima	19
2	Kab. Dompu	100
3	Kab. Lombok Barat	55
4	Kab. Lombok Tengah	65
5	Kab. Lombok Timur	13
6	Kab. Lombok Utara	0
7	Kab. Sumbawa	0
8	Kab. Sumbawa Barat	0
9	Kota Bima	24
10	Kota Mataram	98

SIAPAKAH ANAK?

ANAK ADALAH SESEORANG YANG BELUM BERUSIA 18 TAHUN, TERMASUK ANAK YANG MASIH DALAM KANDUNGAN

Jika bermasalah diberikan pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

Tema HAN 2022, *"Anak Terlindungi, Indonesia Maju"*







KOMPOSISI PENDUDUK INDONESIA TAHUN 2018



Penduduk Indonesia

262 juta



Jumlah Keluarga

65 juta



Jumlah Anak

79,6 juta

71%, ANAK USIA SEKOLAH

Sumber : Profil Anak Indonesia, KPPPA, 2018

Kementerian Pemberdayaan Perempuan
dan Perlindungan Anak
Republik Indonesia

APA YANG HARUS DILAKUKAN WARGA SEKOLAH DALAM PROSES SRA ?



PENCEGAHAN (99%)

PENANGANAN (1%)

PENELADANAN (100%)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan
dan Perlindungan Anak
Republik Indonesia

KELOMPOK ANAK YANG PERLU MENDAPAT PERHATIAN KHUSUS

LAKUKAN PEMETAAN SETIAP TAHUN



1. ANAK YANG ORANG TUANYA BERCERAI
2. ANAK YANG TIDAK TINGGAL DENGAN ORANG TUANYA (SALAH SATU ATAU DUA-DUANYA)
3. ANAK YANG KEDUA ORANG TUANYA SIBUK BEKERJA
4. ANAK YANG DARI LINGKUNGAN KURANG BERUNTUNG (EKONOMI, KELOMPOK MASYARAKAT)
5. ANAK DARI KELUARGA YANG TERBIASA Dengan BUDAYA KEKERASAN

PRINSIP PENGEMBANGAN SRA

1. **Non-Diskriminasi**

   menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan

2. **Kepentingan terbaik bagi anak**

   Senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik

3. **Penghormatan Terhadap Pandangan/Ekspresi Anak**

   mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah

4. **Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan**

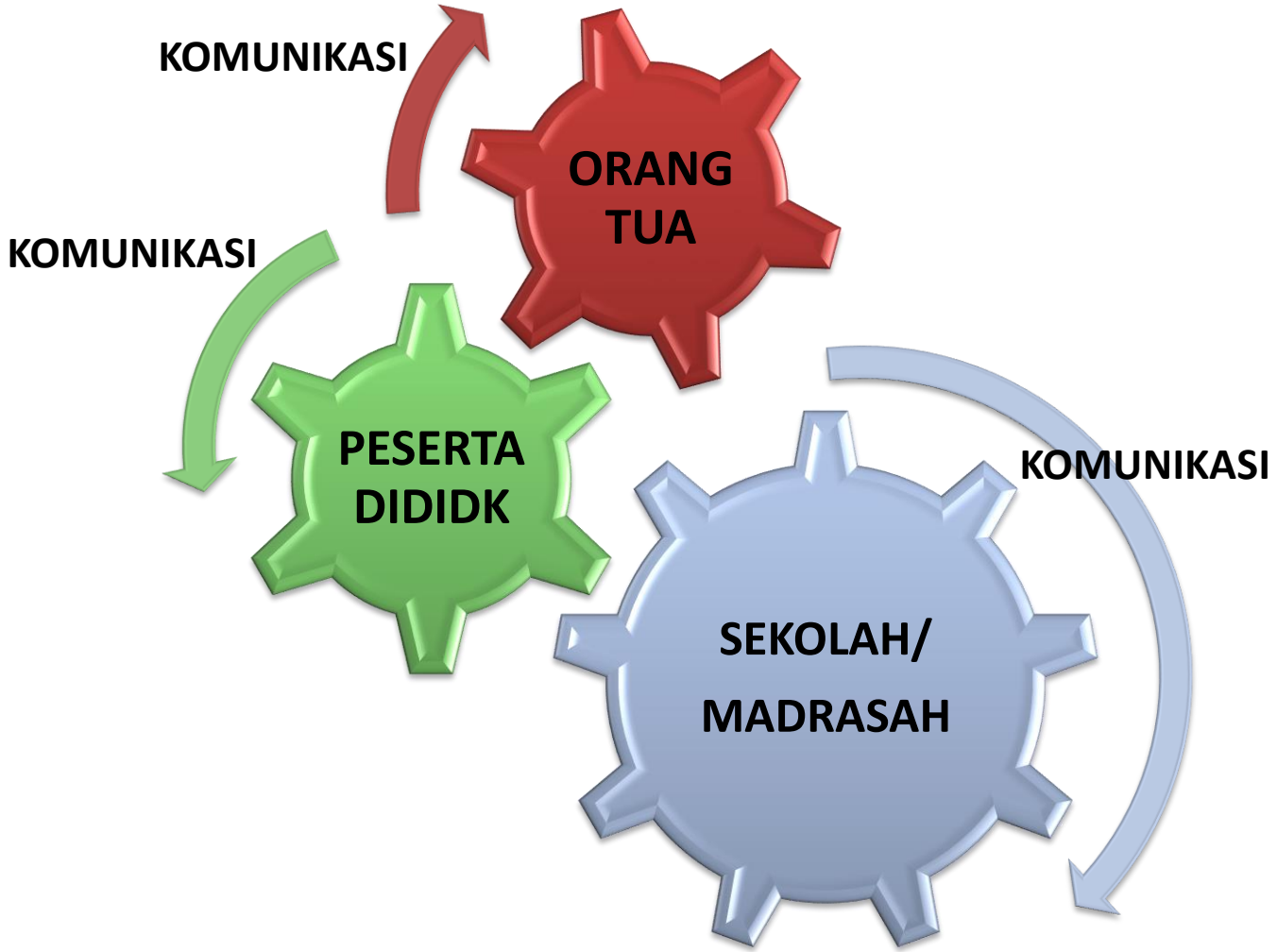
   menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak

5. **Pengelolaan yang Baik**

   menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan.

Sumber: Permen PPPA 8/14

3 PILAR SRA


KOMUNIKASI
ORANG TUA
KOMUNIKASI
PESERTA DIDIDK
KOMUNIKASI
SEKOLAH/ MADRASAH

HAK-HAK ANAK DILINDUNGI OLEH PERATURAN YANG BERLAKU

Konvensi Hak Anak (KHA)

Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990

UU Nomor 35/2014 Perubahan UU Nomor 23 Tahun 2002, UU Nomor 17/Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak

"Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, masyarakat, keluarga, dan orang tua atau wali berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan Perlindungan Anak"

Prinsip-Prinsip KHA:

- Non Diskriminasi
- Kepentingan Terbaik bagi Anak
- Hidup, Tumbuh, dan Berkembang
- Partisipasi/ Suara Anak


SRA itu
apa?



SRA itu apa ya?

Satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang mampu memberikan pemenuhan hak dan perlindungan khusus bagi anak termasuk mekanisme pengaduan untuk penanganan kasus di satuan pendidikan

PROSES PEMBENTUKAN SRA

- MEMENUHI 6 KOMPONEN SRA
- PEMBIASAAN
- MENGIMBASKAN KE SEKOLAH LAIN

T3MU MESRA
3M MENUJU SEKOLAH RAMAH ANAK



MAJU

MAMPU

MAU

PEMDA

SATUAN PENDIDIKAN

MELAKUKAN PELATIHAN, PENDAMPINGAN, BIMTEK, FASILITASI, PEMANTAUAN, EVALUASI, DAN PELAPORAN

PROSES MEMENUHI 6 KOMPONEN SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA)



TAHAP PENGEMBANGAN

TAHAP PEMBENTUKAN

- SK (SEKOLAH & PEMDA)
- DEKLARASI (PEMDA)
- PAPAN NAMA/ SPANDUK (SEKOLAH & PEMDA)

DIMINTA OLEH PEMDA ↓ TOP DOWN

BOTTOM UP ↑ KEMAUAN SATUAN PENDIDIKAN

NO	MAU	MAMPU	MAJU
1	Adanya SK Satuan Pendidikan Ramah Anak dari Pemda	Adanya proses pemenuhan 6 komponen SRA	Memenuhi 6 komponen SRA
2	Adanya SK Tim Satuan Pendidikan Ramah Anak	Terselenggaranya kegiatan Pelatihan, Pendampingan, dan atau Bimbingan Teknis SRA,	SRA sudah distandardisasi
3	Sudah melakukan Deklarasi sebagai Satuan Pendidikan Ramah Anak	Mendapat bantuan dari PEMDA berupa fasilitasi bimtek dan pelatihan maupun sarana prasarana pendukung	Adanya papan nama/spanduk SRA Terstrandardisasi
4	Adanya papan nama/ spanduk Menuju SRA	Adanya Pemantauan, Evaluasi dan Pelaporan SRA	Dapat mengimbaskan atau menjadi rujukan bagi satuan pendidikan lain



KOMPONEN SRA

1. **Kebijakan SRA** (komitmen tertulis, SK Tim SRA, program yang mendukung SRA)
2. **Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih KHA**
3. **Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak (Penerapan Disiplin Positif)**
4. **Sarana dan Prasarana yang ramah anak (tidak membahayakan anak, mencegah anak agar tidak celaka)**
5. **Partisipasi anak**
6. **Partisipasi Orang Tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Stakeholder lainnya, dan Alumni**

Kementerian Pemberdayaan Perempuan
dan Perlindungan Anak
Republik Indonesia

KONSEP SRA

1. MENGUBAH PARADIGMA DARI PENGAJAR MENJADI PEMBIMBING, ORANG TUA DAN SAHABAT ANAK
2. ORANG DEWASA MEMBERIKAN KETELADAN DALAM KESEHARIAN



3. MEMASTIKAN ORANG DEWASA DI SEKOLAH TERLIBAT PENUH DALAM MELINDUNGI ANAK
4. MEMASTIKAN ORANG TUA DAN ANAK TERLIBAT AKTIF DALAM MEMENUHI 6 KOMPONEN SRA

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia

PRINSIP SRA

Kepentingan terbaik bagi anak

Partisipasi anak

Non Diskriminasi

Hidup, kelangsungan hidup, & perkembangan

Pengelolaan yang baik



Kementerian Pemberdayaan Perempuan
dan Perlindungan Anak
Republik Indonesia

KELOMPOK ANAK YANG PERLU MENDAPAT PERHATIAN KHUSUS

LAKUKAN PEMETAAN SETIAP TAHUN

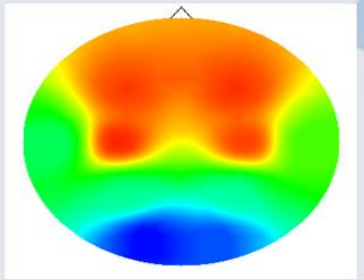


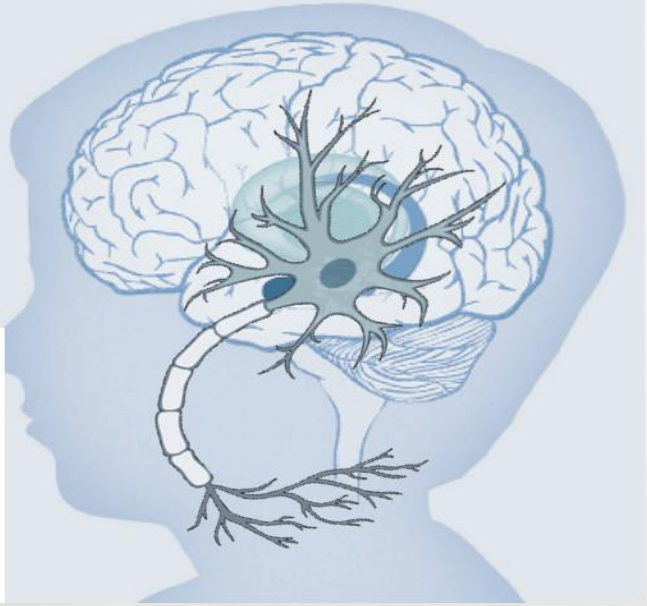
1. ANAK YANG ORANG TUANYA BERCERAI
2. ANAK YANG TIDAK TINGGAL DENGAN ORANG TUANYA (SALAH SATU ATAU DUA-DUANYA)
3. ANAK YANG KEDUA ORANG TUANYA SIBUK BEKERJA
4. ANAK YANG DARI LINGKUNGAN KURANG BERUNTUNG (EKONOMI, KELOMPOK MASYARAKAT)
5. ANAK DARI KELUARGA YANG TERBIASA Dengan BUDAYA KEKERASAN

KERUSAKAN OTAK ANAK AKIBAT KEKERASAN YANG DIALAMI ANAK

Neuron

Lebih 10 trilyun sel otak





KEKERASAN DAN PERISRTIWA TRAUMATIK MENIMBULKAN SINAPTIK NEGATIF DALAM MEMORI YANG AKAN TERUS MEMBAYANGI HIDUP ANAK DAN MENGHAMBAT PERKEMBANGAN ANAK

- NEGATIF

1 bentakan/makian mampu membunuh lebih dari 1 M sel otak

1 pukulan/cubitan mampu membunuh lebih dari 10 M sel otak

+ POSITIF

1 pujian/pelukan mampu membangun kecerdasan lebih dari 10 Trilyun sel otak

Hasil Penelitian Lise Gliot

Kantor Kemeterian Agama Lombok Tengah
MA Negeri 1 Lombok Tengah

SEKOLAH RAMAH ANAK

MEKANISME PENGADUAN
SATUAN PENDIDIKAN RAMAH ANAK

TIM PENGADUAN
- Menerima Pengaduan
- Verifikasi Masalah

1 2 3

PENYAMPAIAN PENGADUAN
- Korban
- Saksi
- Saksi yang melihat kondisi yang menjurus kepada pelanggaran hak anak



TINDAKLANJUT PENGADUAN
- Analisa Masalah
- Menetapkan Tindakan (Menerapkan Prinsip Kepentingan Terbaik bagi Anak)
- Memberikan Informasi tentang Penetapan Tindakan kepada Pemohon/Penyampaian Pengaduan
  - Melakukan tindakan
  - Pemulihan Reintegrasi
  - Monitoring Pengaduan
  - Evaluasi Pengaduan

JEJARING SRA


ORANG TUA


POLISI


PUSKESMAS


PZTPZA

PUSPAGA
PUSPAGA


PUSAT LAYANAN




STOP
KEKERASAN
TERHADAP
ANAK
SEMUA ANAK
ANAK KITA!
"Seorang guru harus bisa mencintai murid-muridnya seperti dia mencintai anak kandungnya sendiri"
(Imam Al-Ghazali)

KONDISI YANG DIHARAPKAN DI SATUAN PENDIDIKAN




AYO BERKOMITMEN
IMPLEMENTASIKAN SRA!
HIJRAH HATI
KERJA DENGAN HATI
PANTANG MAKAN HATI

CONTOH PAPAN NAMA SRA TINGKAT PAUD/TK/KB



CONTOH PAPAN NAMA SRA TINGKAT SD



CONTOH PAPAN NAMA SRA TINGKAT SLB



CONTOH PAPAN NAMA SRA TINGKAT SMP

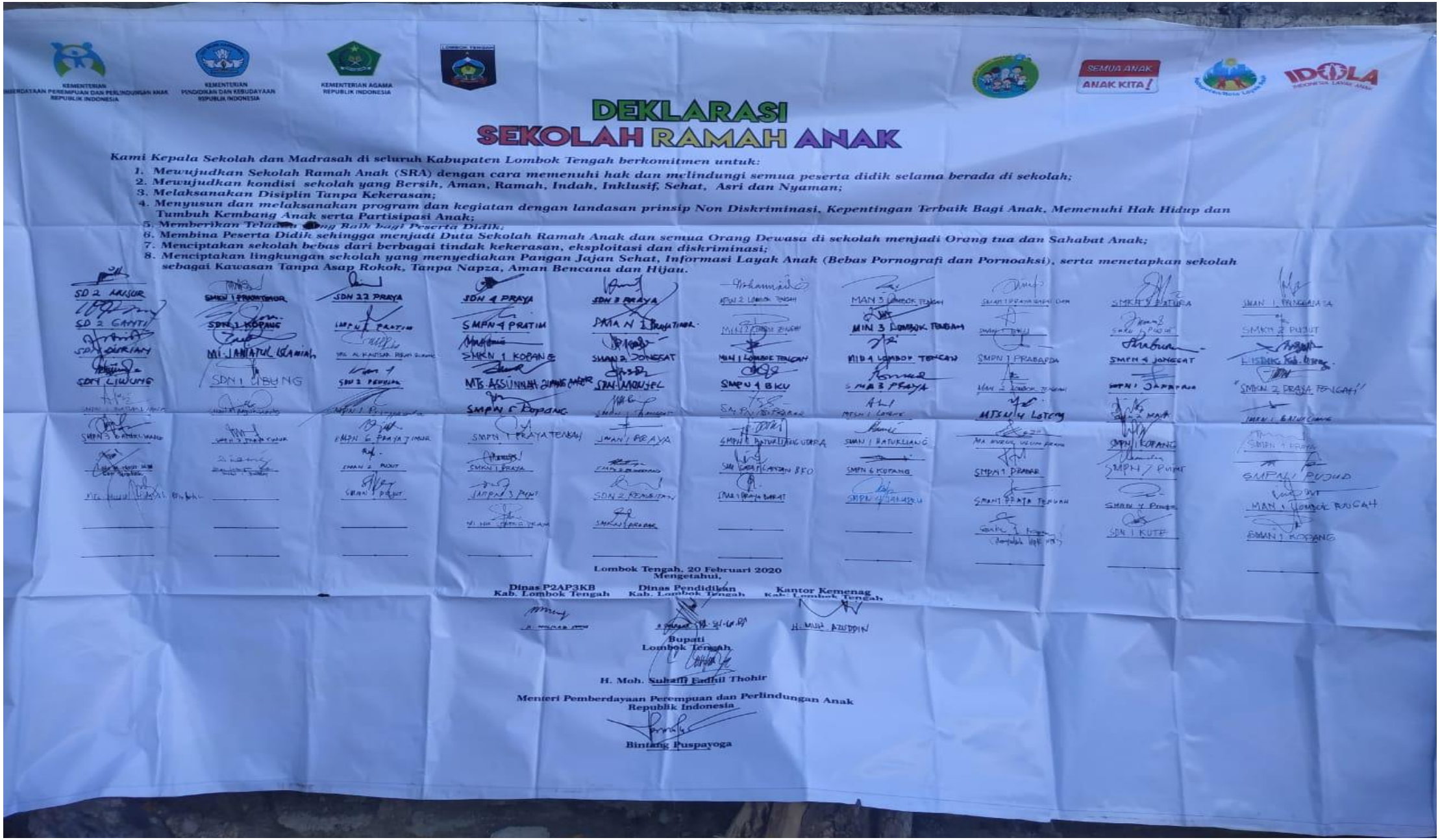


CONTOH PAPAN NAMA SRA TINGKAT SMA/MA/SMK



DEKLARASI SRA





KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

SEMUA ANAK ANAK KITA!

IDOLA

DEKLARASI
SEKOLAH RAMAH ANAK

Kami Kepala Sekolah dan Madrasah di seluruh Kabupaten Lombok Tengah berkomitmen untuk:

1. *Mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan cara memenuhi hak dan melindungi semua peserta didik selama berada di sekolah;*
2. *Mewujudkan kondisi sekolah yang Bersih, Aman, Ramah, Indah, Inklusif, Sehat, Asri dan Nyaman;*
3. *Melaksanakan Disiplin Tanpa Kekerasan;*
4. *Menyusun dan melaksanakan program dan kegiatan dengan landasan prinsip Non Diskriminasi, Kepentingan Terbaik Bagi Anak, Memenuhi Hak Hidup dan Tumbuh Kembang Anak serta Partisipasi Anak;*
5. *Memberikan Teladan yang Baik bagi Peserta Didik;*
6. *Membina Peserta Didik sehingga menjadi Duta Sekolah Ramah Anak dan semua Orang Dewasa di sekolah menjadi Orang tua dan Sahabat Anak;*
7. *Menciptakan sekolah bebas dari berbagai tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi;*
8. *Menciptakan lingkungan sekolah yang menyediakan Pangan Jajan Sehat, Informasi Layak Anak (Bebas Pornografi dan Pornoaksi), serta menetapkan sekolah sebagai Kawasan Tanpa Asap Rokok, Tanpa Napza, Aman Bencana dan Hijau.*

SD 2 MUSUR
SD 2 GANTI
SDN 1 KOPANG
SDN 1 CIBUNG
SDN 22 PRAYA
SMPN 4 PRATIM
SMKN 1 KOPANG
SMPN 1 PRAYA TENGAH
SDN 3 PRAYA
SMAN 2 JONGKAT
SMAN 1 PRAYA
MAN 3 LOMBOK TENGAH
MIN 4 LOMBOK TENGAH
SMPN 1 BKU
SMPN 6 BATUKLIANG UTARA
SMAN 1 BATUKLIANG
SMPN 1 PRABAPDA
SMPN 1 PRAYA
SMAN 1 PRAYA TENGAH
SMKN 5 BATUKLIANG
SMPN 1 PUJUT
SMPN 4 JONGKAT
SMPN 1 KOPANG
SMPN 1 PUJUT
SMAN 4 PUJUT
SDN 1 KUTE
SMKN 2 PUJUT
SMPN 2 PRAYA TENGAH
SMPN 1 KOPANG
SMAN 1 PRAYA
MAN 1 LOMBOK TENGAH
SMAN 1 KOPANG

Lombok Tengah, 20 Februari 2020
Mengetahui,

Dinas P2AP3KB Kab. Lombok Tengah	Dinas Pendidikan Kab. Lombok Tengah	Kantor Kemenag Kab. Lombok Tengah
		H. MUH. AZIUDDIN

Bupati
Lombok Tengah

H. Moh. Suhaili Fadhil Thohir

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
Republik Indonesia

Bintang Puspayoga

Keterangan Papan Nama



LAMPIRAN 5 CONTOH SK TIM PELAKSANA SRA

SURAT KEPUTUSAN SEKOLAH/MADRASAH

NOMOR: .....

Menimbang : a. Bahwa ..... (Dasar Filosofis)

Mengingat : 1. .....(Dasar Yuridis)

Susunan keanggotaan Tim Pelaksana SRA untuk Tim internal satuan pendidikan sebagai CONTOH dapat dilakukan dengan penyusunan SK yang ditanda tangani oleh Kepala Sekolah/Madrasah dengan susunan sebagai berikut:

Pembina	:	Kepala Dinas Pendidikan/Kantor Kementerian Agama
Penanggung Jawab	:	Kepala Sekolah/Madrasah
Ketua pelaksana	:	Wakil Kepala Sekolah/Madrasah
BIDANG-BIDANG :		
A. Ketua Bidang Pengawasan Pelaksanaan Pembelajaran yang Ramah Anak	:	
ANGGOTA :		
1.	:	
2.		
B. Ketua Bidang Pengawasan Pendidikan dan Lingkungan	:	
ANGGOTA :		
1.	:	
2.	:	

C. Ketua Bidang Koordinasi dan Sosialisasi	:	
ANGGOTA :		
1.	:	
2.	:	
D. Ketua Tim Monitoring dan Evaluasi	:	
ANGGOTA :		
1.	:	
2.	:	

CATATAN KHUSUS: DI DALAM TIM HARUS DIMASUKAN WAKIL DARI ORANG TUA PESERTA DIDIK YANG MASIH MELAKSANAKAN PENDIDIKAN DAN WAKIL PESERTA DIDIK

Logo SRA Lama dan Baru

Sekolah Ramah Anak dirubah menjadi

Satuan Pendidikan Ramah Anak disingkat SRA





KEMENTERIAN
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
REPUBLIK INDONESIA

IDOLA INDONESIA LAYAK ANAK

Kabupaten/Kota Layak Anak

SEMUA ANAK ANAK KITA!

STANDARDISASI SATUAN PENDIDIKAN RAMAH ANAK (SRA)



KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
REPUBLIK INDONESIA

Sertifikat

Nomor: 005/D.PHA.5/KA/2/2022

Diberikan kepada:

MAN 1 Lombok Tengah - Nusa Tenggara Barat

Telah mengikuti proses Standardisasi Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA)
pada Tahun 2021

yang dilaksanakan pada bulan September-November 2021

Jakarta, Februari 2022

Ditanda tangani secara elektronik oleh :
Agustina Erni

Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak
KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
DAN PERLINDUNGAN ANAK

Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak
Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
Republik Indonesia

Kementerian Pemberdayaan Perempuan
dan Perlindungan Anak
Republik Indonesia



UU No. 20 Tahun 2014: Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian

Standar adalah persyaratan teknis atau sesuatu yang dibakukan, termasuk tata cara dan metode yang disusun berdasarkan konsensus semua pihak/Pemerintah/ keputusan internasional yang terkait dengan memperhatikan syarat keselamatan, keamanan, kesehatan, lingkungan hidup, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman, serta perkembangan masa kini dan masa depan untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya.

Standardisasi adalah proses merencanakan, merumuskan, menetapkan, menerapkan, memberlakukan, memelihara, dan mengawasi Standar yang dilaksanakan secara tertib dan bekerja sama dengan semua Pemangku Kepentingan.

Hal-Hal Penting Standardisasi SRA

1. Standardisasi SRA merupakan upaya/proses untuk memberikan kualitas dan persepsi yang sama mengenai SRA secara ideal melalui implementasi 6 komponen SRA. Komponen SRA meliputi: Kebijakan tentang SRA, Pendidik dan Tenaga Kependidikan terlatih KHA, Proses pembelajaran yang ramah anak, Sarana Prasarana, Partisipasi Anak, dan Partisipasi Orang Tua, Alumni, Masyarakat, Dunia Usaha serta Stakeholder lainnya

2. Peringkat Standardisasi SRA tahun 2022, berlaku selama 3 tahun dan setiap tahunnya tetap dilakukan pemantauan dan evaluasi dari Dinas PPPA/Dinas Pendidikan/Kantor Kemenag Provinsi dan Kabupaten/Kota.

3. Penilaian Standardisasi SRA tahun 2022 berdasarkan pada kondisi Satuan Pendidikan pada saat penilaian, sehingga jika ditemukan kondisi yang tidak sesuai dengan status standardisasi SRA maka hal tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam mencabut status standardisasi.

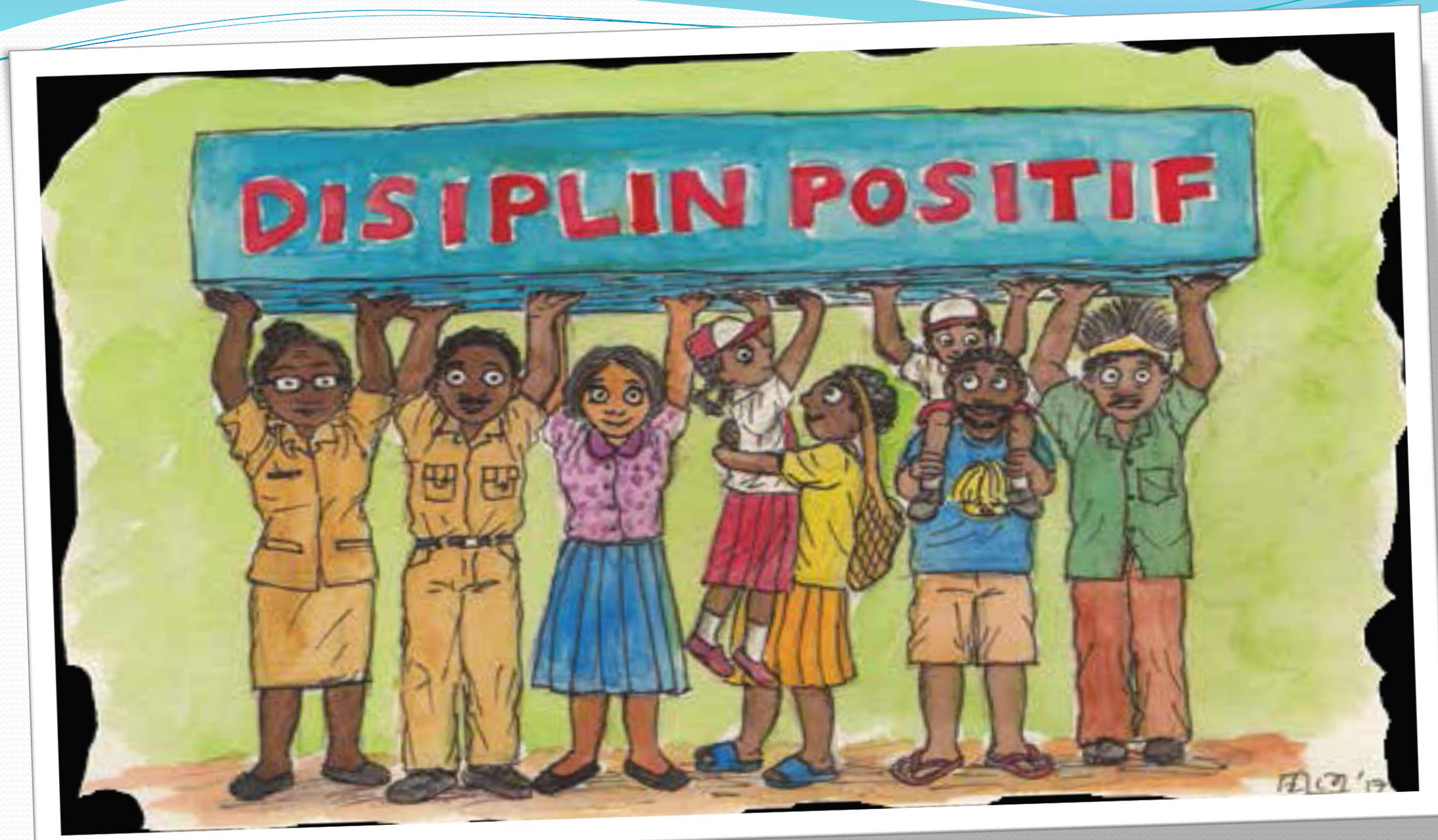
ACUAN DAN BOBOT STANDARDISASI

BOBOT



KOMPONEN SRA

1 Kebijakan tentang SRA — 25 %	2 Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih KHA — 15 %	3 Proses Belajar yang Ramah Anak — 15 %
4 Sarana Prasarana Ramah Anak — 10 %	5 Partisipasi Anak — 15 %	6 Partisipasi Orangtua, LM, DU, stakeholder lainnya, dan alumni — 15 %


DISIPLIN POSITIF

REALITAS INDONESIA: SUDAH SIAPKAH KITA?

PERMASALAHAN KUALITAS SDM INDONESIA

FENOMENA YANG TERJADI DI SEKELILING KITA









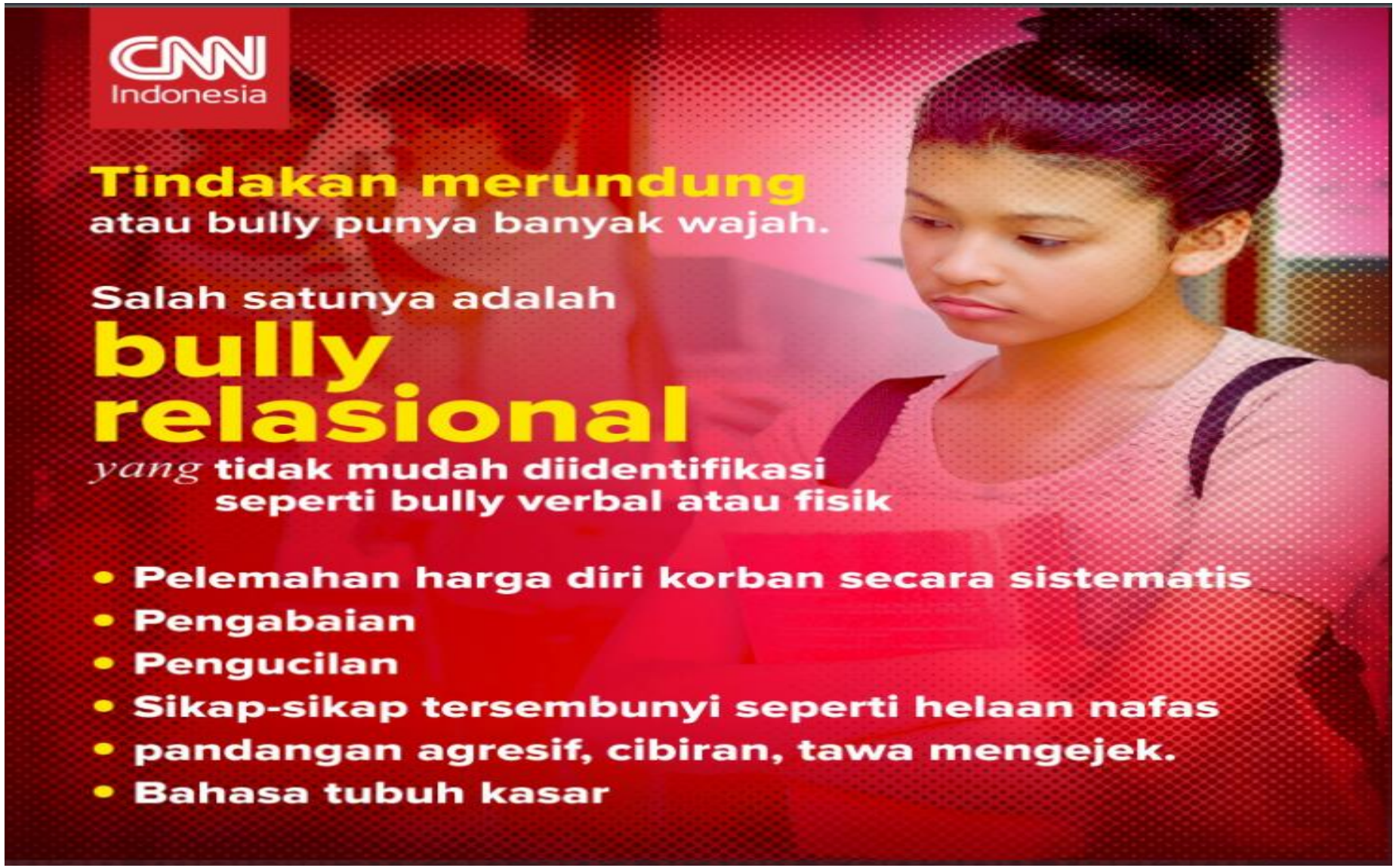





Tindakan merundung
atau bully punya banyak wajah.
Salah satunya adalah
bully fisik
• Meludahi
• Mencekik
• Menjambak
• Menggigit
• Memukul/menampar/menendang
• Merusak pakaian dan barang-barang


CNN Indonesia
Tindakan merundung
atau bully punya banyak wajah.
Salah satunya adalah
bully
non-verbal
• Melihat sinis
• Ekspresi muka merendahkan
• Menonton aksi bully
• Mengancam
• Mendiamkan seseorang
• Memanipulasi persahabatan
• Mengirimkan surat kaleng


CNN Indonesia
Tindakan merundung
atau bully punya banyak wajah.
Salah satunya adalah
bully verbal
atau penindasan menggunakan kata-kata
Gosip
Celaan
Fitnah
Ancaman kekerasan
Julukan nama mengejek
Pernyataan bernuansa ajakan seksual


CNN Indonesia
Tindakan merundung
atau bully punya banyak wajah.
Salah satunya adalah
bully relasional
yang tidak mudah diidentifikasi seperti bully verbal atau fisik
• Pelemahan harga diri korban secara sistematis
• Pengabaian
• Pengucilan
• Sikap-sikap tersembunyi seperti helaan nafas
• pandangan agresif, cibiran, tawa mengejek.
• Bahasa tubuh kasar

PERILAKU ORANG DEWASA DISEKITAR ANAK SEBAGAI SUMBER EMOSI NEGATIF

Penolakan (*Rejecting*): tindakan penolakan terhadap anak

Pengabaian (*Ignoring*): tidak menunjukan kedekatan dengan anak

Teror (*Terorizing*): orangtua pemarah dan selalu mengkritik tidak proposional

Isolasi (*Isolating*): orangtua yang melarang anaknya bersosialisasi dengan teman-temannya

Merusak Moral (*Corrupting*): orangtua yang mengajarkan dan mencontohkan prilaku tidak baik

Kementerian Pemberdayaan Perempuan
dan Perlindungan Anak
Republik Indonesia

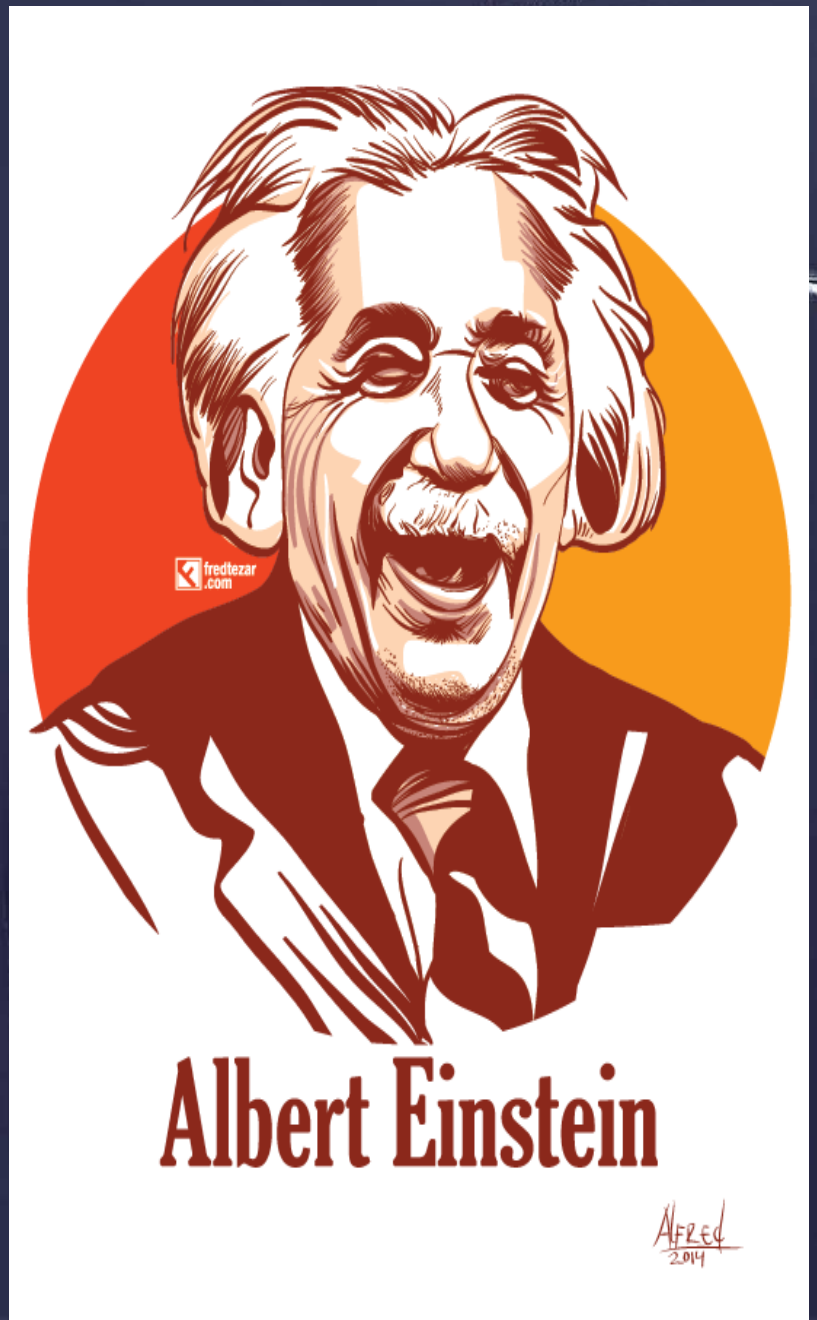
KELOMPOK ANAK YANG PERLU MENDAPAT PERHATIAN KHUSUS

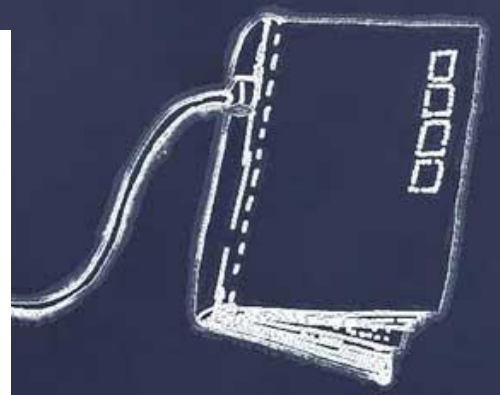
LAKUKAN PEMETAAN SETIAP TAHUN



1. ANAK YANG ORANG TUANYA BERCERAI
2. ANAK YANG TIDAK TINGGAL DENGAN ORANG TUANYA (SALAH SATU ATAU DUA-DUANYA)
3. ANAK YANG KEDUA ORANG TUANYA SIBUK BEKERJA
4. ANAK YANG DARI LINGKUNGAN KURANG BERUNTUNG (EKONOMI, KELOMPOK MASYARAKAT)
5. ANAK DARI KELUARGA YANG TERBIASA Dengan BUDAYA KEKERASAN

BAGAIMANA MENGUBAH PARADIGMA KITA DALAM MENDISIPLINKAN ANAK ?





"KEJENIUSAN DILAHIRKAN DARI KEGEMBIRAAN"

Disiplin Positif



Disiplin positif adalah suatu cara mendisiplinkan anak tanpa merendahkan martabat anak dan tanpa kekerasan

Tujuannya:

1. Mengajarkan anak **mengontrol diri dan percaya diri** dengan fokus terhadap apa yang mampu mereka pelajari, dan penguatan perilaku positif mereka *(Centre for Justice and Crime Prevention, 2012)*.
2. Mengajarkan anak **dapat bertanggung jawab untuk mengatur perilaku mereka sendiri,** daripada bergantung pada orang yang memiliki otoritas untuk mengatur perilaku mereka.

KONSEP DASAR PENGASUHAN

Konsep dasar pengasuhan menitik beratkan pada kemampuan lingkungan untuk menjaga tumbuh kembang anak secara optimal melalui pendekatan Asah, Asih dan Asuh.



1. ASAH

Asah diperlukan untuk stimulasi mental yang akan menjadi cikal bakal dalam proses belajar, kecerdasan, perkembangan psikososial, keterampilan, kemandirian, kreativitas, kepribadian, moral dan produktivitas.
Asah dapat dilakukan di sekolah, tempat kursus/latihan, dan di rumah.



2. ASUH

Asuh diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisik biomedis (asuh) meliputi pangan, gizi dan pemenuha kebutuhan dasar anak.
Bagi yang mondok, asrama/boarding school, sebagian dipenuhi di sekolah.



3. ASIH



Asih diperlukan untuk menciptakan ikatan yang erat (bounding) dan kepercayaan dasar (basic trust) antara anak dan pengasuh.
Asih harusnya bersifat individual, untuk membangun kelekatan (Attachment), atau hubungan psikologis yang terus-menerus antar manusia, di semua tempat dan waktu.



PENGASUHAN POSITIF



01 Pengasuhan yang didasari kasih sayang, saling menghargai, membangun hubungan yang hangat antara anak dan orangtua, dan menstimulasi tumbuh kembang anak

02 Pengasuhan yang menggunakan pendekatan dengan mengedepankan penghargaan, perlindungan dan pemenuhan hak anak, juga mengedepankan kepentingan terbaik bagi anak

03 Upaya untuk memberikan lingkungan yang bersahabat dan ramah sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal

SIAPA SAJA YANG JADI PENGASUH

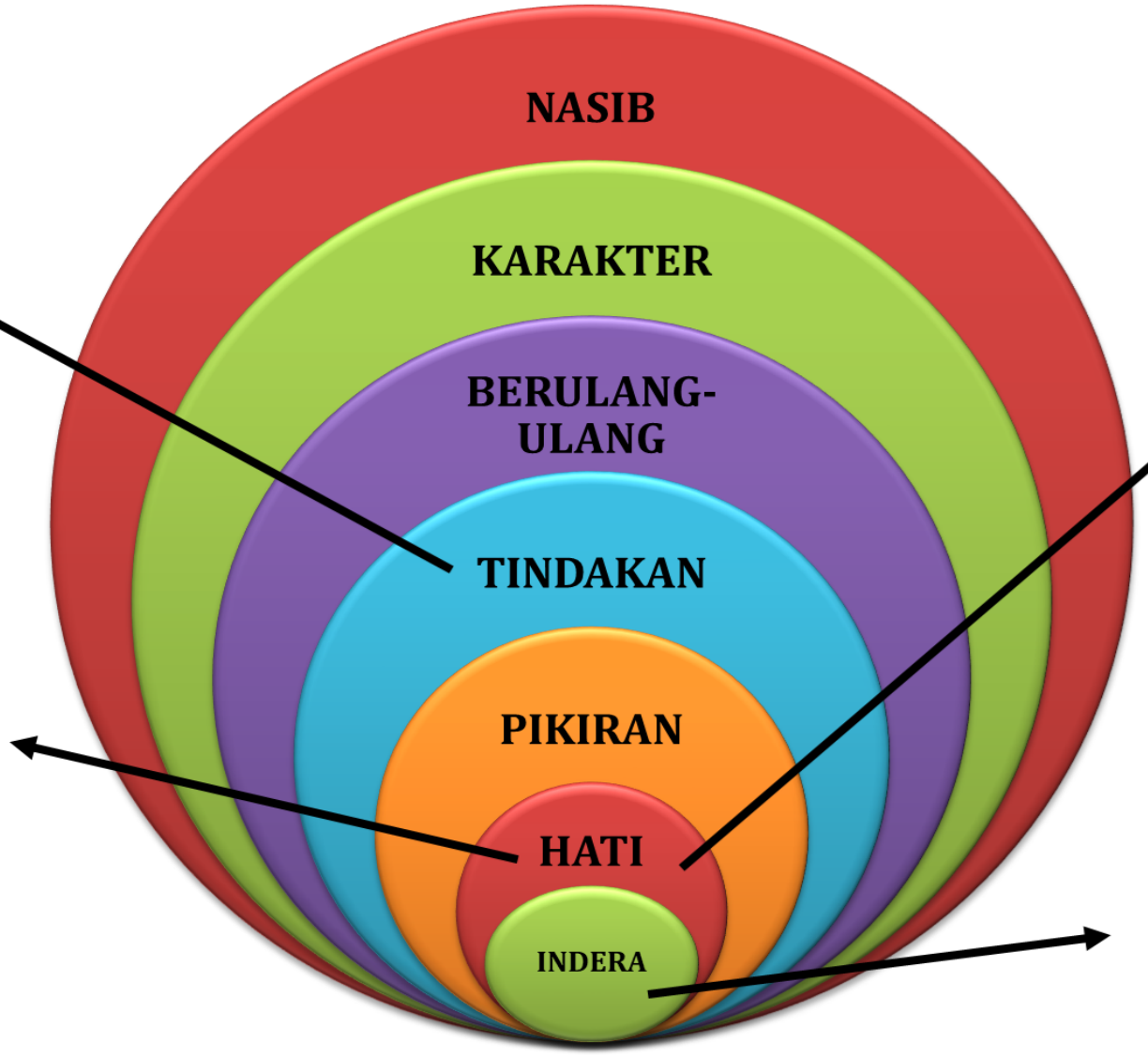


PROSES PENERAPAN DISIPLIN POSITIF KUNCI SUKSES ADALAH REPETISI



MENGENDALIKAN PERILAKU (KEPATUHAN) MELALUI HUKUMAN (SOLUSI JANGKA PENDEK)

MENGEMBANGKAN PERILAKU (PEMAHAMAN) MELALUI DISIPLIN POSITIF (SOLUSI JANGKA PANJANG)



PENGEMBANGAN RASA (HORMAT, MALU, SAYANG, DLL

MELIHAT DAN MENGIKUTI FIGUR (ROLE MODEL)

DISIPLIN POSITIF

MENDIDIK *anak untuk memahami bagaimana berperilaku yang pantas (membangun kesadaran),* ***DILATIH*** *untuk bertanggungjawab sehingga mampu mengendalikan perilakunya sediri*

ANAK TIDAK PERLU DIHUKUM

"Tujuan utama mendisiplinkan adalah agar anak memahami (sadar) akan tingkah lakunya sendiri, bertanggung jawab atas tindakannya, serta menghormati dirinya sendiri dan juga orang lain. Dengan kata lain, disiplin menanamkan proses pemikiran dan perilaku positif sepanjang hidup anak."

Katharine C. *Don't Jime It Out On Your Kids: A Parent's and Teacher's Guide to Positive Discipline*. http://www.cei.net/~rcox/dontake.html [10/10/2005. Pukul 12.00] dan UNESCO. Op. Cit. Hal 20

PERBEDAAN

Disiplin Positif:	Hukuman:
Tidak mengandung kekerasan baik secara fisik maupun verbal	Mengandung kekerasan fisik maupun verbal serta agresif
Anak berperilaku postif karena dia sadar bahwa perilaku negatif memberikan dampak yang buruk bagi dirinya dan bagi orang lain	Anak patuh/menurut hanya karena takut dihukum
Anak termotivasi datang ke sekolah	Anak berada dibawah tekanan
Memanfaatkan kesalahan sebagai peluang untuk pembelajaran	Memaksa anak untuk mematuhi peraturan, sesuai dengan keinginan guru dan orang tua.
Mendekatkan guru dan siswa	Menjauhkan siswa dengan guru
Bersifat jangka panjang	Bersifat Jangka pendek
Positif dan menghargai potensi anak	Negatif dan tidak menghargai potensi anak
Membangun logika, bimbingan yang membangun	Mengendalikan, mempermalukan dan melecehkan

Perhatian dan **kepedulian**

Perhatian dan kepedulian adalah kebutuhan dasar siswa dan setiap orang. Jika siswa mendapat cukup perhatian dan kepedulian, mereka akan memberikannya juga pada temannya. Jika siswa tidak punya perhatian dan kepedulianpada temannya, itu adalah tanda bahwa mereka tidak mendapat cukup eprhatian dan kepedulian dari gurunya dan orantuanya.



3 Fakta menarik tentang kepedulian dan perhatian

- Caring diterjemahkan ke dal am bahasa Indonesia dengan kata peduli dan perhatian. Perhatian mengandung kata dasar HATI. Artinya kita memberikan hati kita pada orang yang kita beri perhatian. Orang yang peduli dari hati pasti akan diterima oleh hati juga.
- Banyak guru atau orangtua sudah “merasa” memberi perhatian, tapi siswa tidak merasa diperhatikan. Cara membuktikannya adalah bertanya pada orang yang diberi perhatian. Pastikan bahwa perhatian yang kita berikan sesuai dengan penangkapan dan harapan orang yang menerimanya.
- Perhatian dan kepedulian itu menular. Jika kita tidak memberikan perhatian dan kepedulian yang cukup, maka siswa tidak akan peduli pada temannya. Sekolah bermasalah biasanya karena defisit perhatian dari orang dewasa.



LANGKAH MENERAPKAN KONSEKUENSI LOGIS DISIPLIN POSITIF

Tunjukkan empati & kepedulian

Dalami penyebab dari Tindakan negatif anak

Mintakan pendapat anak terkait dampak dari tindakan negatifnya

Berikan contoh dampak; dan tanya lagi pendapat anak

Tegaskan Pembelajarannya

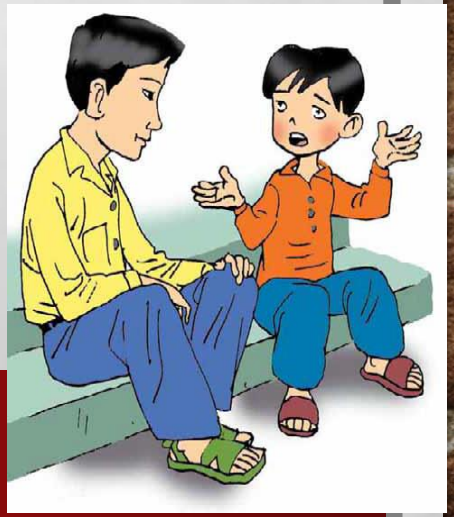
Dialogkan pilihan solusi untuk mengatasi penyebab dan dampaknya

Bangun kesepakatan dengan anak untuk penerapan pilihan solusi

Dialogkan Apa yang akan dilakukan bila kesepakatan dilanggar lagi

Tegaskan Kesepakatan & Beri Motivasi untuk anak

Berikan Dorongan dan Penguatan Positif kepada Anak



PERBEDAAN DISIPLIN POSITIF DAN HUKUMAN

DISIPLIN POSITIF

Fokus pada PEMAHAMAN untuk mengembangkan perilaku anak melalui konsekuensi logis

SOLUSI JANGKA PANJANG

HUKUMAN

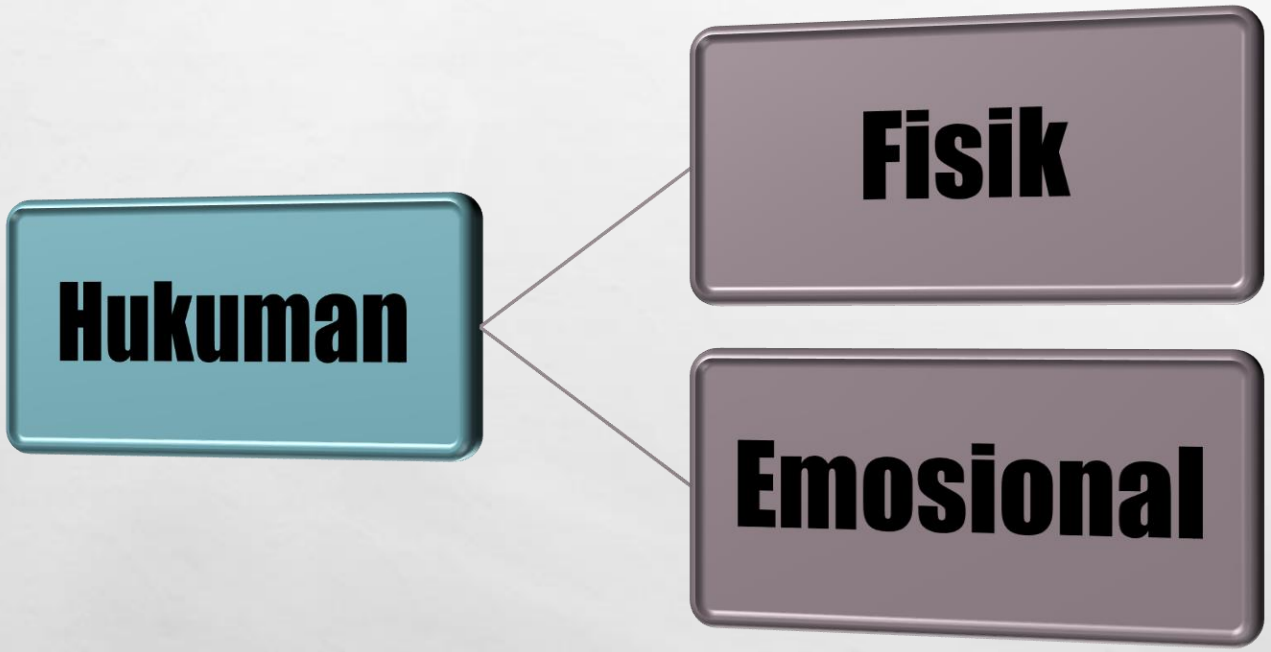
Fokus pada KEPATUHAN untuk mengendalikan perilaku anak pada saat itu

SOLUSI JANGKA PENDEK

PERBEDAAN DISIPLIN POSITIF DENGAN HUKUMAN

Disiplin Positif:	Hukuman:
Tidak mengandung kekerasan baik secara fisik maupun verbal	Mengandung kekerasan fisik maupun verbal serta agresif
Anak berperilaku postif karena dia sadar bahwa perilaku negatif memberikan dampak yang buruk bagi dirinya dan bagi orang lain	Anak patuh/menurut hanya karena takut dihukum
Anak termotivasi datang ke sekolah	Anak berada dibawah tekanan
Memanfaatkan kesalahan sebagai peluang untuk pembelajaran	Memaksa anak untuk mematuhi peraturan, sesuai dengan keinginan guru dan orang tua.
Mendekatkan guru dan siswa	Menjauhkan siswa dengan guru
Bersifat jangka panjang	Bersifat Jangka pendek
Positif dan menghargai potensi anak	Negatif dan tidak menghargai potensi anak
Membangun logika, bimbingan yang membangun	Mengendalikan, mempermalukan dan melecehkan

BENTUK HUKUMAN



- *Memukul*
- *Menampar*
- *Mencubit*
- *Menendang*
- *Menjemur*
- *Menjewer*
- *dll*

- *Membentak*
- *Mengancam*
- *Mempermalukan*
- *Menghina*
- *Mengejek*
- *sarkasme*
- *dll*


KIDS IN DANGER
ANAK DALAM BAHAYA
Halil Subagiono, NTB
irfan wahyudi
Tety Sulastry
Bekti Prastyani FASNAS ...
44
2
Leave

Dampak Jangka Pendek Pemberian Hukuman untuk Anak



- Rasa sedih, rendahnya penghargaan diri, kemarahan, perilaku agresif, keinginan untuk balas dendam, mengalami mimpi buruk dan mengompol, depresi, cemas, menggunakan narkoba, melakukan pelecehan seksual dan pelecehan anak, kenakalan.

- Perilaku positif anak tidak berkembang karena setiap mengalami hukuman fisik, anak hanya menghentikan tindakannya tanpa tahu mengapa.

Dampak Jangka Panjang Pemberian Hukuman untuk Anak



- Hukuman mengakibatkan terjadinya permusuhan dan dendam.
- Anak yang mengalami hukuman akan menjadi anti sosial
- Anak yang mengalami hukuman fisik akan cepat melakukan kekerasan fisik jika menghadapi masalah
- Berpotensi besar putus sekolah karena mereka takut akan mengalaminya lagi di sekolah.
- Keluar dari sekolah mereka akan menjadi pengonsumsi minuman keras dan melakukan tindakan sosial yang tidak baik dan tidak dapat diterima

- Anak mengalami luka fisik sehingga membutuhkan perawatan medis. Luka fisik tersebut bisa berdampak permanen bahkan kematian.
- Anak yang mendapat hukuman atas perilaku mereka menjadi tidak percaya diri atas tindakan yang mereka ambil
- Menimbulkan dendam dalam diri anak, sehingga berlanjut ke generasi berikutnya lebih besar.
- Berkorelasi negatif terhadap tingkat kreatifitas anak
- Akibat dari seringnya mendapat hukuman kemampuan anak untuk mengontrol diri, bertanggungjawab bahkan kekritisan akan suatu bentuk tindakan tidak berkembang



Dampak Jangka Panjang Pemberian Hukuman untuk Anak

PRAKTIK BAIK

- **Hargai tingkah lakunya, bukan tugasnya.**
  Contoh: dari pada mengatakan “Terima kasih sudah tenang di kelas” coba katakan “Bagus, karena telah menghargai orang lain (teman) dengan tenang di kelas”
- **Fokus pada apa tingkah laku yang tepat daripada yang tidak tepat.** Contoh: “Bajumu masih kotor” lebih baik mengatakan
  “Bagus karena kamu telah menggunakan seragam dengan rapi. Nanti ingat untuk mencucinya ya”
- **Berusahalah untuk tidak membandingkan anak dengan anak lainnya.** Hal itu biasanya membuat mereka merasa sedih.
- **Berikan motivasi pada usahanya, tidak hanya keberhasilannya.**





- **Eksplorasi hal positif dan mengembangkan solusi alternatif**
  - Negatif: “Apa yang sudah saya bilang, jangan pulang larut-larut malam.”
  - Positif: “Saya pikir kamu dapat belajar bahwa pulang terlalu lama tidak baik, untuk itu berikutnya kamu dapat mengambil tindakan yang lebih bijak.”

- **Fokus pada usaha dan kemajuan/perkembangan anak**
  - Positif: “Kemampuanmu dalam matematika berkembang pesat, seperti pemahaman mengenai materi logaritma. Saya pikir kamu akan semakin menikmati dan mampu dalam topik lain.”
  - Negatif: “Kamu bilang kamu sudah belajar di rumah dan ikut les, mengapa nilai matematika kamu masih rendah?”

- **Tunjukkan pemahaman, simpatik dan penerimaan anak**
  - Negatif: “Jangan menyerah. Kamu harus terus bekerja kerja biar nilaimu tidak lagi rendah.”
  - Positif: “Saya telah melihat kerja kerasmu. Saya percaya bahwa kamu dapat melakukan yang lebih baik ke depannya.”

- **Fokus pada kekuatan dan kontribusi anak**
  - Positif: “Saya senang kamu menyadari kesalahanmu dan bertanggung jawaban akan hal itu. Ini menjadi pelajaran berharga ke depannya.”
  - Negatif; “Kamu tidak pernah berpikir sebelum bertindak! Harusnya kamu malu dengan diri sendiri, sudah berkali-kali kamu melakukan hal seperti ini.”



Prinsip Menggunakan " KONSEKUENSI LOGIS

3R1H

Unsur Konsekwensi Logis

- **Related:** Konsekwensi logis harus berhubungan dengan perilaku. Misalnya jika melanggar kesepakatan tentang kebersihan, maka konsekwensi logisnya harus berhubungan dengan kebersihan.
- **Respectful:** Konsekwensi logis harus menjaga harga diri, tidak boleh yang bersifat mempermalukan dan menjatuhkan harga diri.
- **Reasonable:** Konsekwensi logis harus seimbang dengan kadar perilakunya. Tidak berlebihan secara beban dan sesuai dengan kapasitas anak.
- **Helpful:** Membantu siswa untuk memperbaiki diri bukan malah menimbulkan efek samping berupa dendam atau menarik diri.

Prinsip Menggunakan " KONSEKUENSI LOGIS

Harus berkaitan dengan Sebab dan akibat dari perilaku negatif anak



Harus masuk akal; dapat dilakukan anak

Menghargai hak-haknya sebagai anak

untuk menolong anak memperbaiki perilakunya dan bertanggungjawab

Praktik Baik Penerapan Disiplin Positif

Situasi: Anak terlambat datang ke sekolah



- **Berhubungan dengan Kesalahan**
  - **Konsekuensi logis: menambah waktu belajar di sekolah (bersama guru atau teman)**
  - **Hukuman: push-up, hormat bendera, pulang**
- **Logis (Masuk Akal)**
  - **Konsekuensi logis: menambah waktu belajar sesuai dengan kebutuhan/keterlambatan**
  - **Hukuman: menambah waktu belajar selama satu minggu**
- **Menghormati Anak**
  - **Konsekuensi logis: tidak merendahkan anak (misalnya tidak mengidentikkan dengan anak suka terlambat)**
  - **Hukuman: merendahkan anak dengan mengatakan sebagai anak yang suka terlambat**
- **Dialogis**
  - **Konsekuensi logis: berdiskusi dengan anak kenapa ia melakukan hal itu, berempati, apa dampaknya pada diri sendiri dan orang lain, solusi agar berikutnya tidak terulang. Dilakukan dalam suasana bersahabat**
  - **Hukuman: langsung memberi perintah pada anak**



MITOS BERKAITAN DENGAN PEMBERIAN HUKUMAN

“Saya dulu mengalaminya dan tidak ada yang membahayakan saya.”



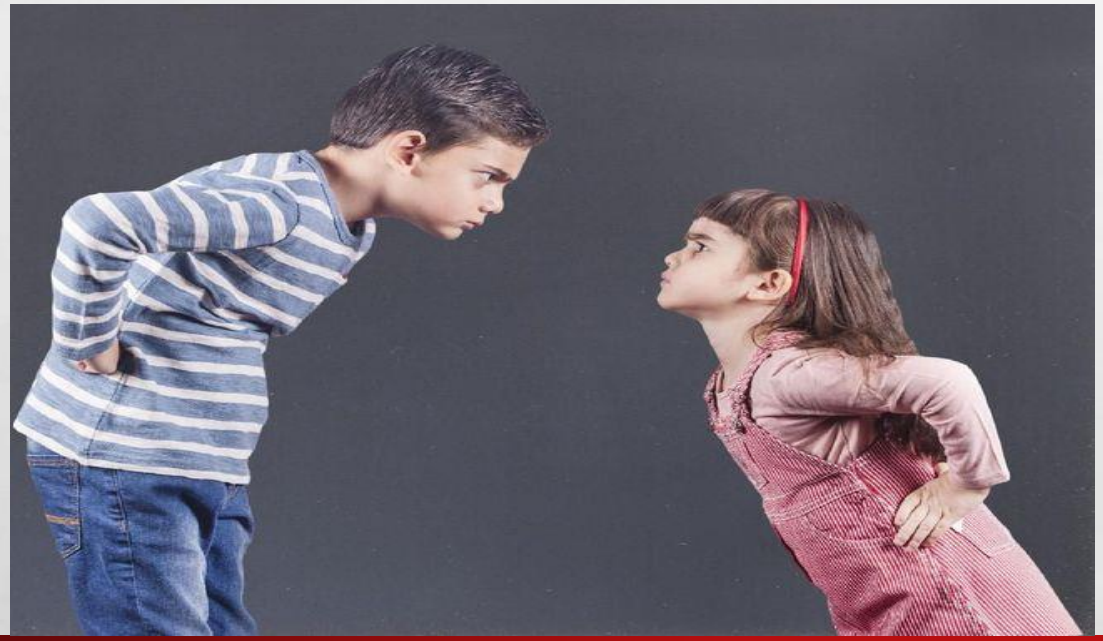
“Argumen ini bisa saja hanya sekadar pembelaan akan tindakan yang telah dilakukan, karena mereka mungkin saja pernah merasa takut dan marah ketika hal ini terjadi pada mereka. Lagi pula cara yang digunakan pada mereka tidak berarti sesuai pada anak zaman sekarang. Pendapat ini akan menjadi legitimasi terjadinya kekerasan secara turun-menurun.”

Hukuman mengajarkan ketaatan dan rasa hormat

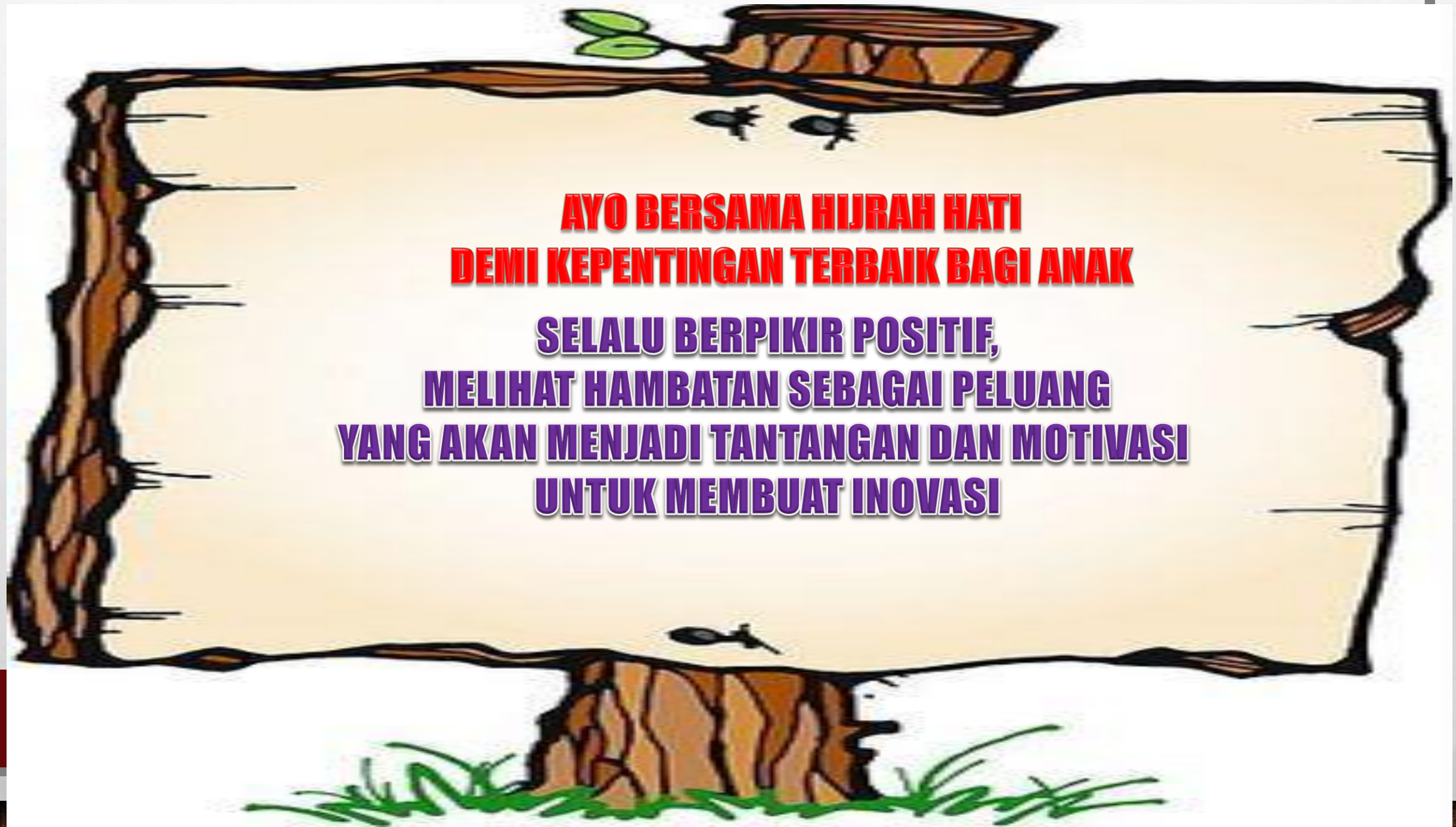


"Dengan hukuman anak hanya taat ketika ada yang mengawasi, padahal ketaatan pada peraturan dan etik harus didasarkan pada kesadaran."

“Untuk kelas yang besar, siswa yang banyak, hukuman diperlukan agar kelas bisa kondusif”.



“Membuat kelas kondusif tidak harus dengan menggunakan hukuman, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang berpusat pada siswa dapat membuat kelas lebih kondusif karena siswa aktif dalam proses belajar. Dengan hukuman kelas kondusif jika ada yang mengawasi saja, kelas akan kembali ricuh jika tidak ada yang mengawasi.”


AYO BERSAMA HIJRAH HATI
DEMI KEPENTINGAN TERBAIK BAGI ANAK
SELALU BERPIKIR POSITIF,
MELIHAT HAMBATAN SEBAGAI PELUANG
YANG AKAN MENJADI TANTANGAN DAN MOTIVASI
UNTUK MEMBUAT INOVASI

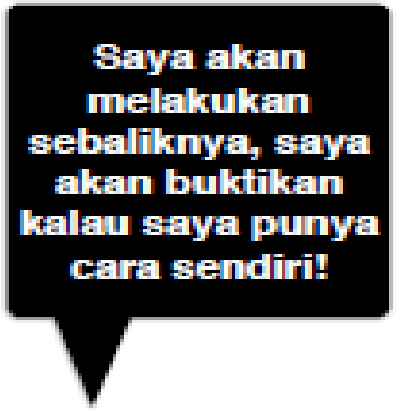
EFEK JANGKA PANJANG

kebencian

Resentment



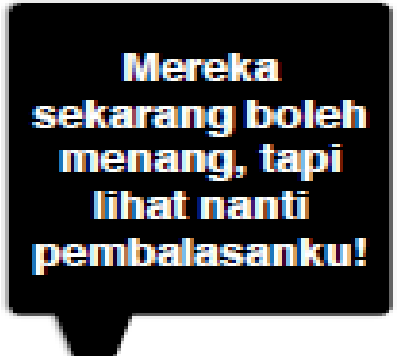
Rebellion



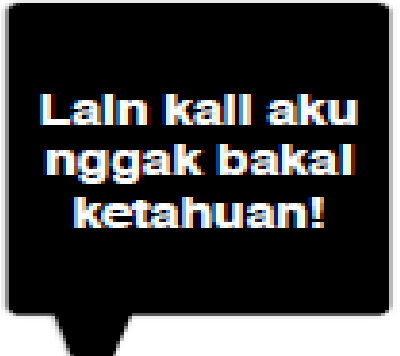
pemberontakan

Balas dendam

Revenge



Retreat



Mundur mencari celah



Hadiah

- Setiap orang suka hadiah. Karena hadiah bisa menjadi alat efektif untuk memotivasi.
- Tapi coba pikirkan sejenak, apa "pesan" yang diterima anak dengan mendapat hadiah? Apakah dengan hadiah mereka menjadi tumbuh kesadaran jangka panjang tentang mengapa mereka harus melakukan apa yang harus dilakukan? Atau mereka melakukan sesuatu karena ada hadiah? Apakah mereka fokus pada perilakunya atau pada hadiahnya?
- Hadiah bisa jadi addiktif, yang mematikan kesadaran internal dan jangka panjang, yang merupakan semangat into dari disiplin positif.

Menurut riset yang dilakukan oleh Kohn, hadiah (stiker, permen, pujian) adalah sogokan yang dapat menurunkan motivasi internal pada siswa.

Siswa tidak termotivasi untuk melakukan lagi perilaku positif saat unsur hadiah dihilangkan. Karena hadiah tidak membantu siswa membangun rasa tanggungjawab, resiliensi (ketangguhan) dan motivasi internal.

Kohn, A (1993) Punished by rewards: The trouble with gold stars, incentive plan, A's, praise and other bribes. Boston: Houghton Mifflin)

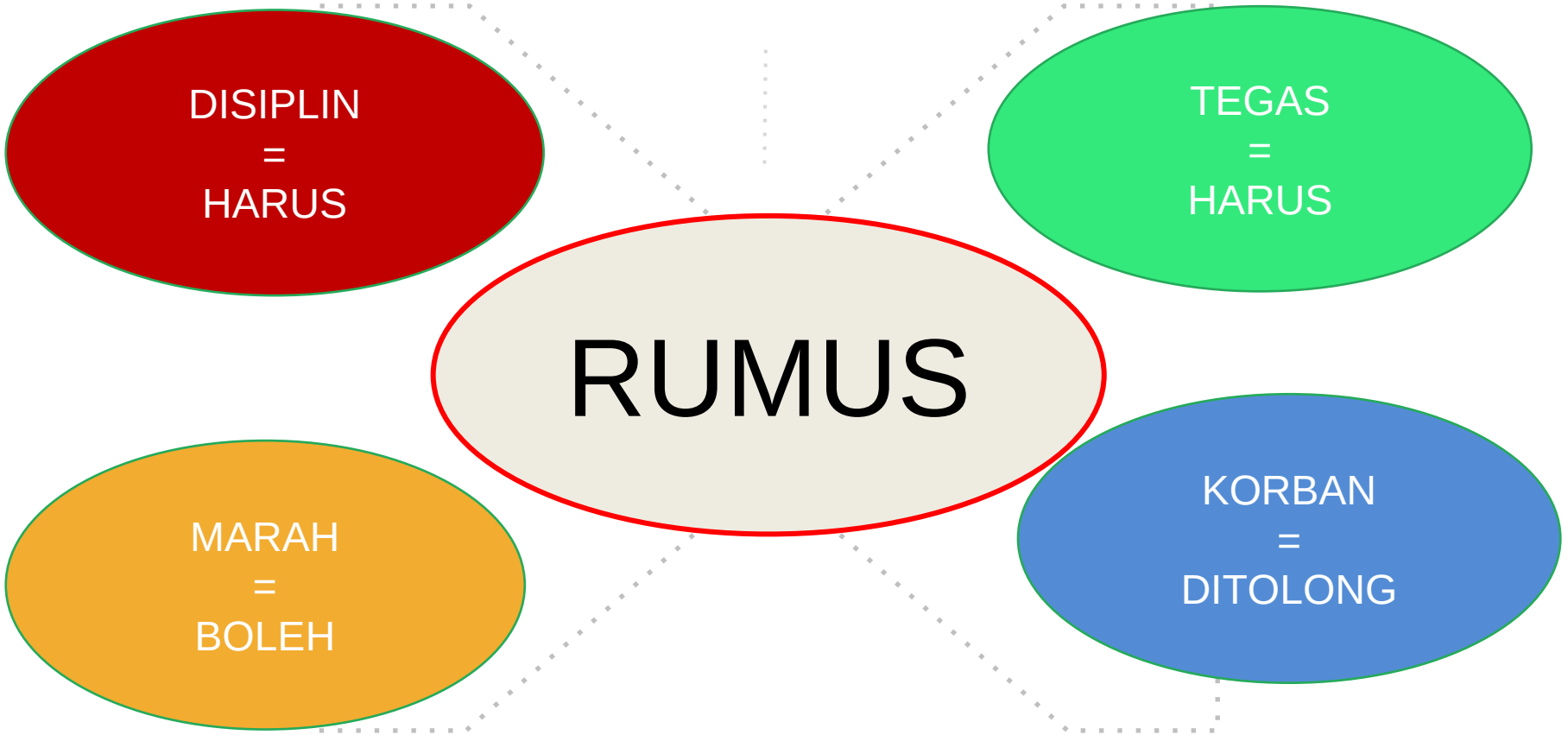
Anak-anak perlu dukungan seperti tanamaan perlu air.

Rudolf Dreikurs

Anak-anak yang berperilaku buruk sebetulnya adalah anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan.

Rudolf Dreikurs

DISIPLIN POSITIF



MITOS & FAKTA

HUKUMAN

MITOS & FAKTA

HUKUMAN

MITOS	FAKTA
“Hukuman fisik cara yang **paling baik** dalam mendisiplinkan anak. Metode yang lain tidak bisa memberikan dampak sebaik itu.”	“Hasil penelitian malah menunjukkan bahwa **hukuman fisik berdampak negatif** pada perkembangan anak. Sebaliknya hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan dengan disiplin positif (tanpa hukuman) mendorong berkembangannya kedisiplinan diri anak.”
“Hukuman **mengajarkan ketaatan dan rasa hormat**.”	”Dengan hukuman anak hanya **taat ketika ada yang mengawasi**, padahal ketaatan pada peraturan dan etik harus didasarkan pada kesadaran.”





Kekekerasan & Hukuman

BERDAMPAK NEGATIF!

DAMPAK PADA PERKEMBANGAN ANAK

Rendah diri, ganguan pad perkembangan kognitif, sosial & emosional, putus sekolah, bullying (Unicef, 2014)

DAMPAK SOSIAL

Tawuran, Melanggar Hukum (KPPPA, Kemensos, Bappenas, Unicef, 2013)

DAMPAK EKONOMIS

Kerugian akibat kekerasan pada anak sekitar 2.100 milyar dollar per tahun (Childfund Alliances, 2014)

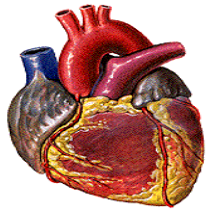




ORANG DEWASA DISEKITAR ANAK ADALAH ARSITEK OTAK ANAK

“Dalam tubuh terdapat sepotong daging, apabila ia baik maka baiklah badan itu seluruhnya dan apabila ia rusak, maka rusaklah badan itu seluruhnya. Sepotong daging itu adalah Qolbu.”

(Hadis Bukhari dan Muslim







PRINSIP DISIPLIN +



Partisipatoris (Dialogis)

Fokus Pada Kekuatan dan tindakan positif Anak

Menghargai Anak

Connection *(Empati dan Komunikasi)*

Kesetaraan & Inklusif

Kesalahan Sebagai Kesempatan Belajar

SOLUSI EFEKTIF: DIDIPLIN POSITIF DENGAN PELIBATAN PENGASUHAN




PEDOMAN
SATUAN PENDIDIKAN
RAMAH ANAK
ASISTEN DEPUTI PEMENUHAN HAK ANAK ATAS KESEHATAN DAN PENDIDIKAN
DEPUTI BIDANG PEMENUHAN HAK ANAK
KEMEN PPPA RI
TAHUN 2021


AYO
DISKUSI


Esensi kemerdekaan berpikir : BELAJAR TANPA KEKERASAN
MERDEKA BELAR
ANAK SENANG,
GURU TENANG,
ORANG TUA BAHAGIA
Terima kasih
Sampai jumpa